



Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian
dengan ini menyatakan:

Nama : Yul Dewita Sitopu

NPM : 20720043

Program Studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program
Strata Satu (S-1) pada hari Senin, 22 April 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Panitia Ujian

Penguji I

(Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc)

Ketua Sidang

(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Penguji II

(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Pembela

(Ir. Maria R. Sihotang, MS)



(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukan sebagai lahan pertanian (Faradila & Noviani, 2022).

Sektor pertanian adalah suatu sektor yang terpenting di Indonesia, sehingga dijadikan sebagai basis pengembangannya (Setiadi *et al*, 2023). Sektor pertanian dituntut berperan dalam perekonomian Nasional melalui pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pandangan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi tidak langsung yang berupa efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak pengganda tersebut relatif besar sehingga sektor pertanian layak dijadikan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Sektor pertanian terbukti lebih tangguh bertahan dan mampu pulih lebih cepat dibanding sektor lain, sehingga dapat berperan sebagai penyangga pembangunan nasional. Peran tersebut terutama dalam penyediaan kebutuhan

pangan pokok, perolehan devisa melalui ekspor, penampung (reservoir) tenaga kerja yang kembali kepedesaan, penanggulangan kemiskinan, pengendalian inflasi, dan pertumbuhan yang masih positif (Matakena, 2017).

Sub sektor pertanian yang berperan penting untuk mendukung Pembangunan dalam perekonomian nasional adalah sub sektor hortikultura. Hal ini disebabkan dengan karakteristik tanah dan agroklimat serta penyebaran wilayah yang cukup luas, menjadikan wilayah Indonesia sebagai wilayah yang sangat potensial dalam suatu pengembangan komoditas hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur - sayuran dan bunga-bunga.

Tanaman buah-buahan tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah dan merupakan tanaman tahunan. Salah satu komoditi tanaman hortikultura termasuk tanaman unggulan nasional adalah jeruk, jeruk dibutuhkan oleh penduduk baik dalam negeri maupun luar negeri, karena jeruk kaya akan vitamin C dan zat penting lainnya untuk kesehatan manusia (Aluhariandu *et al*, 2016).

Jeruk siam madu mempunyai karakteristik yang mencolok diantaranya adalah mempunyai cita rasa yang manis, kulit tipis dan mudah dikupas (Mayury, 2023). Untuk menjaga kualitasnya perawatan terus menerus rutin dilakukan. Hal utama yang diperhatikan adalah ukuran buah, rasa manis dan tampilan jeruk harus bagus untuk menarik konsumen, dengan lokasi kebun yang berada di dataran tinggi, warna jeruk ini oranye sehingga memikat konsumen. Untuk itu dilakukan pemupukan dan pengairan, pemangkasan, penjarangan buah, serta pengendalian hama penyakit yang tepat, karena jeruk termasuk tanaman yang memerlukan

pemeliharaan lebih dibanding tanaman tahunan lainnya. Produksi jeruk saat panen mencapai 50-70 kg per pohon bahkan bisa lebih, dengan kualitas yang bagus untuk pemasaran jeruk ini sangat mudah (Irianto, 2023).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang merupakan sentra pengembangan tanaman hortikultura dan perkebunan rakyat, dan komoditi ini tersebar hampir disemua wilayah kabupaten/kota (Ginting *et al*, 2018). Pada Tabel 1.1 dapat kita lihat produksi buah-buahan yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 1.1 Produksi tanaman buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2022**

Jenis Tanaman	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Alpukat	8.803,03	510.576
Anggur	1,133	34
Belimbing	2.481,344	71.959
Duku	6.529,392	182.823
Durian	37.911,62	1.099.437
Jambu air	5.799,5	173.985
Jambu Biji	5.026,31	145.763
Jengkol	3.631,04	87.145
Jeruk Bali	387,625	3.101
Jeruk Siam Madu	844.374	4.003.912
Mangga	15.278,5	458.355
Manggis	9.035,07	234.912
Melinjo	2.853	54.215
Nangka/Cempedak	8.316	158.006
Nanas	40.876,93	1.650.793
Pepaya	10.987,24	318.864
Petai	11.311	324.775
Pisang	42.542	1.869.355
Rambutan	9.573	261.052
Salak	147.996	2.959.929
Sawo	9.178,93	237.389
Sirsak	1.984,33	43.703
Sukun	1.002	32.045
Buah Naga	1.754	41.673
Lemon	0.953	6.514
Lengkeng	0.989	7.760

Sumber: (BPS, Produksi Tanaman Buah-buahan (Ton) 2023)

Dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa tanaman jeruk mempunyai produksi yang terbanyak dari tanaman buah-buahan lainnya yaitu 4.003.912 Ton.

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa Kabupaten/Kota yang memproduksi tanaman jeruk. Produksi tanaman buah jeruk di setiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 1.2. **Tabel 1.2 Produksi tanaman buah jeruk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Nias	1.219	457	2,6
Mandailing Natal	96.343	2.041	47,2
Tapanuli Selatan	76.171	1.343	56,71
Tapanuli Tengah	67	97	0,69
Tapanuli Utara	231.417	8.514	27,18
Toba	12.812	987,79	12,97
Labuhanbatu	41	82	0,5
Asahan	2.042	573	3,56
Simalungun	1.174.700	40.679,68	28,87
Dairi	138.784	7.985	17,38
Karo	2.037.858	52.914,03	38,51
Deli Serdang	4.362	976	4,46
Langkat	83.159	1.973	42,14
Nias Selatan	76	81	0,93
Humbang Hasundutan	131.289	7.853	16,71
Pakpak Bharat	9.425	1.043	9,0364
Samosir	215	48	4,47916
Serdang Bedagai	208	42	4,952
Batubara	145	3,06	47,38
Tebing Tinggi	450	70,4	6,392
Padangsidempuan	3.108	643	4,83
Gunungsitoli	20	43	0,46

Sumber : (BPS, Provinsi Sumatera Utara 2023)

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat produksi buah jeruk menurut kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, terlihat jelas bahwa Kabupaten Simalungun berada pada peringkat dua penghasil produksi jeruk terbanyak yaitu

1.174.700 ton dan peringkat pertama penghasil produksi jeruk yaitu Kabupaten Karo yaitu 2.037.858 ton.

Pada Kabupaten Simalungun terdapat beberapa Kecamatan yang memproduksi tanaman jeruk siam madu. Produksi jeruk siam madu di Kabupaten Simalungun menurut Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produksi Tanaman Jeruk Siam Madu di Kabupaten Simalungun Menurut Kecamatan Tahun 2020

Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
Silimakuta	65.100,0	24.327	2,676
Pematang Silimahuta	13.800,0	11.084	1,245
Purba	6.150,0	586	10.494
Dolok Pardamean	1.470,0	475,2	3,09
Sidamanik	73,8	31,4	2,35
Girsang Simpangan Bolon	46,2	11,6	3,98
Raya	14.850,0	11.572	1,28
Dolok Silou	1.640,0	689,03	2,38

Sumber: BPS Kabuapten Simalungun 2021

Tabel 1.3 dapat kita lihat bahwa Kecamatan Purba merupakan salah satu Kecamatan penghasil jeruk siam madu di Kabupaten Simalungun, bisa kita lihat bahwa produksi jeruk siam madu di Kecamatan Purba merupakan peringkat pertama penghasil produksi jeruk siam madu yaitu dengan hasil produktivitas 10.494 ton.

Penentuan strategi pemasaran harus didasarkan atas analisis lingkungan eksternal dan internal perusahaan melalui analisis keunggulan dan kelemahan pada perusahaan, serta analisa kesempatan atau peluang dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan dari lingkungannya. Strategi Pemasaran mampu

mengubah fokus pemasaran dari pelanggan atau produk ke pelanggan, faktor lingkungan eksternal yang lebih luas yang menyangkut persaingan, kebijakan dan peraturan pemerintah termasuk ekonomi makro dan mikro, sosial budaya, demografi, hukum, politik dan teknologi. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Serta Saluran Pemasaran Usahatani Jeruk Siam Madu (Studi Kasus : Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba , Kabupaten Simalungun)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Berapa pendapatan usahatani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana efisiensi usahatani jeruk siam madu di Kecamatan Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana sistem pemasaran usahatani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan usahatani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui efisiensi usahatani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun.

3. Untuk mengetahui sistem pemasaran usahatani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

- 1) Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
- 2) Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun bisnis

1.5 Kerangka Pemikiran

Jeruk siam madu merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat petani.

Dalam pengelolaan usahatani jeruk siam madu terdapat faktor produksi, proses, dan produksi. Faktor produksi yang terdiri dari luas lahan, tenaga kerja, dan modal ditujukan untuk proses produksi. Dalam proses produksi ini dibutuhkan biaya produksi, saat produksi dihasilkan dengan harga yang sudah ditetapkan melalui sistem pemasaran dan pelaku usahatani tersebut memperoleh penerimaan.

Pendapatan yang diterima petani merupakan jumlah penerimaan petani jeruk siam madu yang dikurangi oleh total biaya produksi. Usahatani jeruk siam madu ini nantinya akan dianalisis dengan menghitung R/C ratio. Jika usahatani jeruk siam madu sesuai dengan kriteria kelayakan secara finansial maka usahatani ini layak untuk dikembangkan dan menguntungkan atau memberi manfaat bagi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Jeruk Siam Madu

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani baik sebagai manajer, penggarap atau penyewa tanah pada sebidang tanah yang dikuasai, tempat ia mengelola input produksi (sarana produksi) dengan segala pengetahuan dan kemampuannya untuk memperoleh hasil produksi . Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar (La Jauda *et al*, 2016).

Dalam usahatani jeruk siam madu ada beberapa tahap kegiatan yang diperhitungkan sebagai biaya pengeluaran. Untuk memudahkan dalam analisis, maka biaya-biaya tersebut dibedakan menjadi biaya investasi (biaya yang dikeluarkan sebelum tanaman berproduksi) dan biaya eksploitasi (biaya yang dikeluarkan setelah tanaman berproduksi). Biaya investasi meliputi : biaya pengadaan lahan, pembersihan dan penyiapan lahan, pengadaan bibit, dan pemeliharaan tanaman sebelum tanaman berproduksi.

2.2 Produksi Usahatani Jeruk Siam Madu

Produksi adalah jumlah komoditi yang telah dipanen yang diperoleh petani dalam usahatani. Jika permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani tinggi pula, sebaliknya jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula. Hasil produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian harus dilakukan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal (Kabeakan, 2017).

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang.

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Fungsi produksi yaitu juga merupakan semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

2.3 Faktor Produksi Usahatani Jeruk Siam Madu

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi. Dalam proses produksi ini seorang pengusaha dituntut untuk mampu mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. Penggunaan faktor faktor produksi pada usahatani

Jeruk Siam diantaranya adalah luas lahan, modal dan umur petani (Saputra *et al*, 2019).

2.3.1 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam kegiatan proses produksi pertanian karena lahan merupakan lingkungan alami dan kultur tempat berlangsungnya proses produksi pertanian (Mustari *et al*, 2020). Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman.

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sektor pertanian dimana hasil pertanian di tentukan oleh luas atau sempitnya suatu lahan, semakin luas lahan maka akan semakin besar hasil produksi yang di peroleh (Lestari, 2019). luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian, sering kali dijumpai semakin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut (Winarni *et al*, 2016). Luas kepemilikan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan Jeruk Siam yang dimiliki dan digarap untuk ditanami Jeruk Siam.

2.3.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanan, menyiang tanaman dan panen.

Penentuan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam usahatani Jeruk Siam yang dilakukan dengan menghitung nilai rata rata dari jumlah tenaga kerja pria dan wanita yang aktif bekerja dalam usahatani tersebut. Kemudian jumlah tenaga kerja tersebut di konversikan kedalam ukuran Hari Orang Kerja (HOK).

2.3.3 Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat selep, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa.

Modal terbagi atas dua yaitu (1) Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses

produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. (2) Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja (upah yang dibayarkan).

2.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Faisal, 2015).

Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

2.5 Penerimaan

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang di peroleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya.

Penerimaan dapat dihitung dengan Rumus:

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total Perusahaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penjualan bersih yang diterima oleh petani dalam kegiatan usahatani, pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Tani'i & Kune, 2016). Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani.

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan Pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Siti, 2016).

Pendapatan dapat diperoleh dengan Rumus:

$$\mathbf{\pi = TR-TC}$$

Keterangan :

π = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.7 Efisiensi

Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan (Putra, 2016).

Beberapa faktor yang ikut menentukan efisiensi sebuah usaha seperti biaya tenaga kerja, produktivitas, biaya input dan kemajuan teknologi yang dimiliki. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

- b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- c) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan lebih besar dari biaya.

2.8 Saluran Pemasaran

Pemasaran yaitu aliran produk secara fisik dan ekonomik dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen. Suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu/kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada orang lain (Ginting, 2018). Adapun tingkatan rantai saluran pemasaran tersebut ada empat yaitu :

- 1) Saluran tingkat nol lebih dikenal juga dengan sebutan saluran langsung. dikatakan saluran langsung karena produsen langsung menjual barangnya kepada konsumen, jadi tidak menggunakan perantara sama sekali.



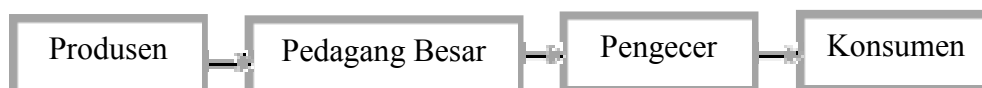
Gambar 2.1 Saluran Pemasaran Tingkat Nol

- 2) Saluran tingkat satu hanya satu lembaga perantara untuk barang konsumen pada umumnya adalah pengecer, sedangkan untuk barang industri pada umumnya adalah agen penjualan.



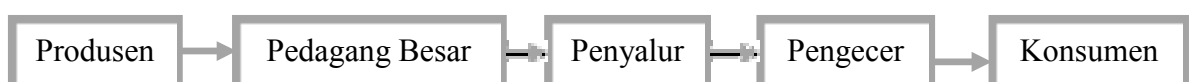
Gambar 2.2 Saluran Pemasaran Tingkat Satu

- 3) Saluran tingkat dua memiliki dua perantara. Barang konsumen pada umumnya lembaga perantaranya adalah pedagang besar dan pengecer, sedangkan untuk barang industri lembaga perantaranya adalah distributor dan dealer.



Gambar 2.3 Saluran Pemasaran Tingkat Dua

- 4) Saluran tingkat banyak memiliki saluran yang bertingkat banyak karena menggunakan banyak perantara, biasanya diantara pedagang besar dan pengecer terdapat pedagang pengumpul yang terstruktur, dimana setiap perantara membawai beberapa perantara lain. Oleh karena itu saluran pemasaran ini dischut sebagai "Multi Level Marketing". Bentuk ini terutama cocok untuk memasarkan atau menyalurkan barang konsumsi dan bukan barang industry.



Gambar 2.4 Saluran Pemasaran Tingkat Tiga

Semakin pendek rantai tata niaga suatu barang hasil pertanian maka :

- (1) biaya tata niaga semakin rendah;
- (2) margin tata niaga juga semakin rendah;
- (3) harga yang harus dibayarkan konsumen semakin rendah; dan
- (4) harga yang diterima produsen semakin tinggi.

2.9 Margin Pemasaran

Margin pemasaran yaitu selisih harga ditingkat produsen dengan ditingkat konsumen. Margin pemasran berbeda dengan biaya pemasaran meskipun ada kemungkinan besarnya marjin pemasaran sama dengan biaya pemasaran. Terkadang marjin pemasaran lebih kecil dari pada biaya pemasaran karena ada pelaku pasar yang menanggung kerugian (Ginting, 2018).

Perbedaan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen inilah yang disebut dengan marjin pemasaran, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{MP = Pr - Pf}$$

Keterangan :

MP =Marjin pemasaran (Rp/kg)

Pr =Harga di tingkat lembaga tujuan pemasaran petani(Rp/kg)

Pf =Harga yang diterima produsen (Rp/kg).

2.10 Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah Peningkatan ratio output/input yang umumnya didapat didapat dengan salah satu dari empat :

- 1) Output tetap konstan, sedangkan input turun
- 2) Output naik, sedangkan input tetap konstan
- 3) Output naik dalam tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan input
- 4) Output turun dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat penurunan input.

Untuk mengetahui efisiensi pemasaran digunakan rumus:

$$EP = \frac{\text{Total Biaya Pemasaran}}{\text{Harga Produk Yang Dipasarkan}} \times 100 \%$$

Kriteria pengambilan keputusan efisien atau tidak yaitu :

- a) EP sebesar 0-50 % maka saluran pemasaran efisien
- b) EP lebih besar 50 % maka saluran pemasaran kurang efisien

2.11 Penelitian Terdahulu

Safdi., (2022) dengan judul **“Analisis Saluran Pemasaran Jeruk Siam Madu di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci”**. Berdasarkan hasil penelitian bahwa saluran pemasaran jeruk siam madu di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci terdiri dari 7 Saluran Pemasaran pemasaran. Hasil analisis π/C ratio saluran pemasaran jeruk Siam

madu di Desa Jujun diketahui memiliki nilai π/C ratio > 1 yang artinya saluran pemasaran jeruk Siam madu yang terjadi di Desa Jujun menguntungkan dan efisien. Hasil analisis efisiensi pemasaran secara operasional pada saluran pemasaran jeruk Siam madu di Desa Jujun hanya sebagian yang efisien yaitu saluran pemasaran I, saluran pemasaran II dan saluran pemasaran III dan rekomendasi pilihan saluran pemasaran untuk petani jeruk Siam madu di Desa Jujun yaitu saluran pemasaran II.

Elvianti., (2021) dengan judul “**Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Jeruk Siam Di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang**” tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah 1) Menganalisis efisiensi usahatani jeruk siam di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. 2) Menganalisis saluran pemasaran dan margin pemasaran usahatani jeruk siam di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. 3) Menganalisis efisiensi pemasaran jeruk siam di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 1) Penerimaan usahatani jeruk siam sebesar Rp 36.780.641/Ha dalam satu kali musim panen. Rata-rata total biaya usahatani jeruk siam sebesar Rp 6.192.278, sedangkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 30.588.363/Ha dalam satu kali musim panen. Pada usahatani jeruk siam didapatkan R/C ratio sebesar 5,94 artinya bahwa setiap mengeluarkan biaya Rp 1, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 5,94. R/C Ratio ini menjelaskan bahwa usahatani jeruk siam di Desa Selorejo Kecamatan Dau layak untuk diusahakan. 2) Margin pemasaran I sebesar Rp. 3.441 dan margin pemasaran II sebesar Rp. 2.722. petani saluran pemasaran I sebesar 63,41%%, sedangkan share

petani saluran pemasaran II sebesar 69,55%. Nilai π/c saluran I untuk tengkulak 14,93%, pedagang besar sebesar 14,24%, dan pedagang pengecer sebesar 16,50%. Nilai π/c saluran II untuk pedagang besar 11,87%, dan pedagang pengecer 1703%.

3) Saluran pemasaran jeruk siam yang paling efisien adalah saluran pemasaran II. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai marginnya yang kecil pada saluran pemasaran II yaitu sebesar Rp. 2.722 dibandingkan dengan pada saluran I yaitu sebesar Rp. 3.441.

Akhwandi et al., (2020) dengan judul “**Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Jeruk Di Desa Karanggencis, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga**” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertambahan produksi, pendapatan, hasil per panen waktu. Metode yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Mengetahui pendapatan petani, data dianalisis dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya. R/C digunakan untuk mengetahui setiap waktu panen dan (NPV, IRR, Net B/C ratio) digunakan untuk mengetahui apakah usahatani tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi setiap kali panen tahun 2014 sebesar 2.242,16 kg, pada tahun 2015 produksi rata-rata sebesar 3.3063,71 kg dan pada tahun 2016 produksi rata-rata sebesar 1.693,43 kg. Pendapatan petani tahun 2014 sebesar Rp.5.570.130,96 dengan luas lahan 0,25 Ha dan jumlah tanaman sebanyak 175 Tanaman Citrus. Pendapatan petani pada tahun 2015 sebesar Rp 9.337.031,3 dengan luas lahan 0,25 Ha dan jumlah tanaman jeruk sebanyak 175 tanaman. Pendapatan petani pada tahun 2016 adalah Rp.4.564.079,9 dengan luas lahan 0,25 Ha dan jumlah tanaman 175 tanaman jeruk

di Tahun 2014 nilai R/C sebesar 2,3 pada tahun 2015 nilai R/C sebesar 3,1. Pada tahun 2016, nilai R/C sebesar 2,5 nilai NPV yang diperoleh selama tiga kali panen adalah nilai 14.204.241. IRR yang diperoleh selama tiga kali panen sebesar 28,20%. Rasio Net B/C yang diperoleh Wass selama tiga waktu panen adalah 2.519. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertanian jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga layak untuk dijalankan.

Novita., (2023) dengan judul “**Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jeruk Siam Di Kerapatan Adat 5 Desa Negeri Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci**”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan gambaran usahatani jeruk siam di Kerapatan Adat 5 Desa Negeri Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, 2) Menganalisis faktor produksi yang mempengaruhi usahatani jeruk siam di Kerapatan Adat 5 Desa Negeri Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, 3) Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani jeruk siam di Kerapatan Adat 5 Desa Negeri Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan di Kerapatan Adat 5 Desa Negeri Jujun dengan jumlah responden 50 petani. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis dengan metode deskriptif, model fungsi produksi Cobb-Douglas, dan Stochastic Production Frontier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jeruk siam diusahakan pada lahan milik sendiri dengan teknik budidaya yang konvensional. Terdapat faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jeruk siam secara signifikan dan positif yaitu

luas lahan, pupuk kandang, dan pestisida. Usahatani jeruk siam memiliki nilai $ET = 0.80$, $EA = 28,176$, dan $EE = 22,540$. Sehingga usahatani jeruk siam belum dikatakan efisien secara teknis, alokatif, dan ekonomis.

Banjar & Satriya., (2022) dengan judul “**Analisis Saluran Pemasaran Usahatani Jeruk Siam Di Desa Langgahan Kauh Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli**”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang ada di Desa Langgahan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli sangat efisien dilihat dari saluran pemasaran I yang dimana efisiennya 3,3 %. sedangkan untuk biaya pemasaran yang di peroleh pada saluran I sebesar Rp. 200/kg sedangkan saluran III sebesar Rp. 1.470/kg. Sedangkan margin pemasaran yang di peroleh pada saluran I sebesar Rp. 0/kg. Sedangkan yang diperoleh pada saluran III sebesar 8.500. Margin keuntungan pada saluran pemasaran I sebesar 0 rupiah, sedangkan margin keuntungan pada saluran III 6.730. Produksi jeruk siam per luas lahan per musim produksi usahatani jeruk siam rata-rata sebesar 21.061kg, dengan luas rata-rata 58,5 are. Nilai produksi atau penerimaan usahatani jeruk siam adalah sebesar Rp 105.305.000. Pendapatan usahatani jeruk siam Rp 74.737.414 per luas lahan per musim produksi dengan R/C rasio sebesar 3,44. Dengan demikian dari sudut pandang usahatani Jeruk Siam di Desa Langgahan Kauh, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli efisien untuk di usahakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tiga Runggu Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Tiga Runggu merupakan daerah penghasil produktivitas jeruk siam madu yang tertinggi dari antara desa-desa lainnya. Jumlah produksi tanaman jeruk siam madu tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Produksi Tanaman Jeruk Siam Madu di Kecamatan Purba, 2022

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Bandar Sauhur	18	342	19
2	Bunga Sampang	13	273	21
3	Hinalang	50	1.025	20,5
4	Huta Raja	51	994,5	19,5
5	Nagori Tongah	20	420	21
6	Pematang Purba	45	922,5	20,5
7	Purba Dolog	19	408,5	21,5
8	Purba Sipinggaan	40	800	20
9	Purba Tongah	60	1.242	20,7
10	Seribujandi	57	1.254	22
11	Tano Tinggir	55	1.100	20
12	Tiga Runggu	87	1.957,5	22,5
13	Urung Pane	31	589	19
14	Urung Purba	40	780	19,5

Sumber : BPP Kec. Purba 2023

3.2 Metode Penentuan Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Berdasarkan data BPP kecamatan Purba pada tahun 2023, populasi dalam penelitian ini sebanyak 140 KK yang melakukan kegiatan usahatani jeruk siam madu yang ada di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. Jumlah populasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Petani Jeruk Siam Madu di Kecamatan Purba Menurut Desa Tahun 2022

No	Desa	Jumlah Petani Jeruk Siam Madu
1	Bandar Sauhur	25
2	Bunga Sampang	17
3	Hinalang	73
4	Huta Raja	51
5	Nagori Tongah	60
6	Pematang Purba	78
7	Purba Dolog	35
8	Purba Sipinggan	45
9	Purba Tongah	65
10	Seribujandi	57
11	Tano Tinggir	52
12	Tiga Runggu	140
13	Urung Pane	41
14	Urung Purba	35

Sumber : BPP Kec. Purba 2023

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non-probability sampling berupa accidental sampling. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja petani yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di desa tersebut dapat digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 KK dari 140 KK petani jeruk siam madu di desa tersebut.

Teknik pengambilan sampel pemasaran dilakukan dengan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling merupakan teknik pengambilan sumber data yang awalnya berjumlah sedikit kemudian menjadi membesar.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purba, serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah yang kedua digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
 2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
 3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
- c. Untuk menyelesaikan masalah ketiga digunakan analisis deskriptif yaitu dengan mewawancarai langsung petani dan pedagang jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun untuk mengetahui bagaimana saluran pemasarannya.

Menghitung margin pemasaran yaitu untuk mengetahui saluran dan besar margin pemasaran setiap saluran pemasaran yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{MP} = \text{Pr} - \text{Pf}$$

Keterangan :

MP = Marjin pemasaran (Rp/kg)

Pr = Harga di tingkat lembaga tujuan pemasaran petani(Rp/kg)

Pf = Harga yang diterima produsen (Rp/kg)

Untuk mengetahui efisiensi pemasaran digunakan analisis kualitatif dengan rumus :

$$EP = \frac{\text{Total Biaya Pemasaran}}{\text{Harga Produk Yang Dipasarkan}} \times 100 \%$$

Kriteria pengambilan keputusan efisien atau tidak yaitu :

- a) EP sebesar 0-50% maka saluran pemasaran efisien
- b) EP lebih besar 50% maka saluran pemasaran kurang efisien.

3.5 Defenisi Dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

3.5.1 Defenisi

1. Usahatani jeruk siam madu adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan petani dengan jeruk siam madu sebagai komoditasnya.
2. Produksi jeruk siam madu adalah hasil panen dari jeruk siam madu yang bernilai ekonomis yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
3. Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.
4. Penerimaan usahatani jeruk siam madu adalah jumlah produksi jeruk siam madu dikali dengan harga jual jeruk siam madu yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan usahatani jeruk siam madu adalah selisih dari total penerimaan usahatani jeruk siam madu yang diperoleh dengan seluruh biaya yang

dikeluarkan oleh petani untuk usahatani jeruk siam madu yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

6. Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan.
7. Pemasaran jeruk siam madu adalah proses menyampaikan produksi jeruk siam madu dari petani ke konsumen.
8. MP atau margin pemasaran adalah selisih harga ditingkat konsumen dengan ditingkat produsen.

3.5.2 Batasan Operasional

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di Desa Tiga Runggu Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.
2. Sampel penelitian adalah petani jeruk siam madu di Desa Tiga Runggu Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.
3. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024.